

**LAYANAN PSIKOEDUKASI BAGI KELUARGA KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ALAMANDA TANGGAMUS**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Mengikuti Sidang Munaqosah

Oleh:

FATIMATUL MAISYAROH
NPM. 1741040045

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**LAYANAN PSIKOEDUKASI BAGI KELUARGA KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ALAMANDA TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Mengikuti Sidang Munaqosah

Oleh:

FATIMATUL MAISYAROH
NPM. 1741040045

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.

Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Penanganan untuk mengatasi kasus kekerasan seksual tidak hanya mengupayakan payung hukum bagi korban dan juga pelaku, akan tetapi tidak kalah pentingnya adalah keluarga korban yang juga turut merasakan dampak dari kasus yang menimpak anak mereka. Keluarga memiliki peranan yang sangat besar bagi kehidupan dan perilaku anak, pada umumnya orang tua korban kekerasan seksual merasa bingung apa yang harus mereka lakukan. Penelitian ini penting dilakukan karena setelah mendapatkan layanan psikoedukasi di LKS Alamanda Tanggamus, tidak sedikit keluarga korban yang menganggap anak yang menjadi korban sebagai beban dan aib keluarga, bahkan menyalahkan anak. Maka dari itu perlu ada penelitian layanan psikoedukasi di LKS Alamanda Tanggamus.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yakni, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primernya adalah 6 keluarga korban kekerasan seksual dampingan LKS Alamanda, 1 Konselor LKS Alamanda, dan 1 ketua LKS Alamanda. Dan data sekundernya diperoleh dari ketua LKS Alamanda dan beberapa dokumen yang ada di LKS Alamanda seperti SOP (Standar Operasional Prosedur), gambar kepengurusan, dan beberapa foto dokumentasi.

Temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus yakni dalam pelaksanaan layanan psikoedukasi di LKS Alamanda ini ada beberapa tahap yaitu: tahap persiapan yakni untuk mengetahui jumlah keluarga korban kekerasan seksual yang akan mengikuti layanan psikoedukasi, tahap pelaksanaan ini terdapat 3 fase yaitu yang pertama fase orientasi yaitu pengenalan antara konselor dan keluarga korban; yang kedua fase kerja adalah fase di mana konselor menyampaikan materi psikoedukasi yang menjadi topik bahasan utama; dan ketiga fase terminasi atau fase penutup yakni konselor menyimpulkan dan menekankan kembali poin-poin materi, dan terakhir adalah tahap evaluasi.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimatul Maisyarah
NPM : 1741040045
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Layanan Psikoedukasi Bagi Keluarga Korban Kekerasan Seksual pada Anak di LKS Alamanda Tanggamus**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 11 Januari 2022

Penulis



Fatimatul Maisyarah

1741040045



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Layanan Psikoedukasi bagi Keluarga Korban kekerasan Seksual pada Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Alamanda Tanggamus**
Nama : **Fatimatul Maisyarah**
NPM : **1741040045**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA

Umi Aisyah, M. Pd. I

NIP. 195611231985031002

NIP. 196901171996031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Mubasit, S. Ag., MM

NIP. 197311141998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“LAYANAN PSIKOEDUKASI BAGI KELUARGA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ALAMANDA TANGGAMUS”** disusun oleh **Fatimatul Maisyarah NPM, 1741040045** Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada: **Senin, 21 Februari 2022.**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Mubasit, S. Ag., MM.** (.....)

Sekretaris : **Risna Rogamelia, M. Pd.** (.....)

Penguji I : **Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd.** (.....)

Penguji II : **Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.** (.....)

Penguji Pendamping : **Umi Aisyah, M. Pd. I.** (.....)

Mengertahi
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M. Ag.
P. 19611011995011001

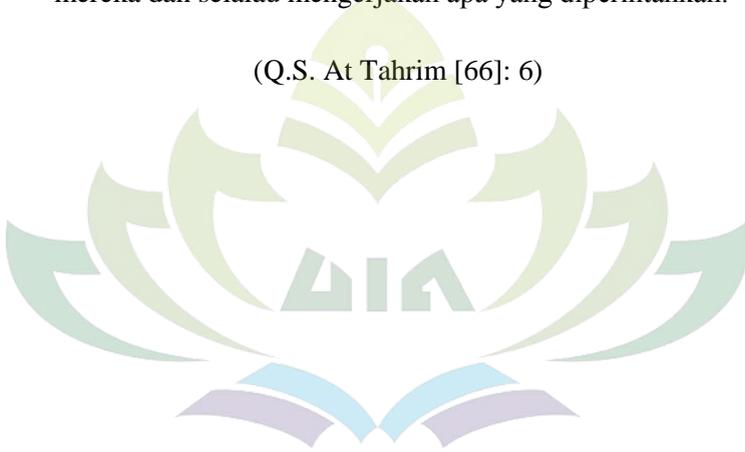
MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan jeras, yang durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalau mengerjakan apa yang diperintahkan.”

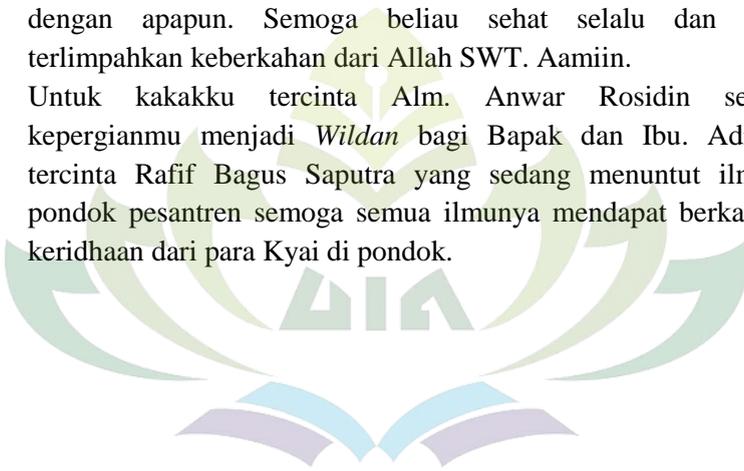
(Q.S. At Tahrim [66]: 6)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha segalanya atas nikmat-Nya, shalawat beringringkan salam tak lupa pula kita sanjung agungkan kepada baginda haribaan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Rohmadi dan Ibunda Muhini yang telah mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, bimbingan yang tulus, tirakat dan do'a yang selalu mengiringi langkahku selama ini yang tidak dapat dinilai dari dan dengan apapun. Semoga beliau sehat selalu dan selalu terlimpahkan keberkahan dari Allah SWT. Aamiin.
2. Untuk kakakku tercinta Alm. Anwar Rosidin semoga kepergianmu menjadi *Wildan* bagi Bapak dan Ibu. Adik ku tercinta Rafif Bagus Saputra yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren semoga semua ilmunya mendapat berkah dan keridhaan dari para Kyai di pondok.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fatimatul Maisyaroh, dilahirkan di Desa Campang, pada tanggal 19 April 1999. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Rohmadi dan Ibu Muhini. Kini penulis beralamatkan di Desa Campang III, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Adapun jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah TK Dharma Wanita Wonoharjo lulus pada tahun 2004, kemudian melanjutkan di SDN 1 Wonoharjo lulus pada tahun 2011, lalu melanjutkan di MTS Nurul Huda Pringsewu sekaligus menempuh pendidikan di Pon Pes Nurul Huda Pringsewu, Lampung selesai pada tahun 2014, kemudian melanjutkan di SMA Queen Al Falah Kediri, Jawa Timur sekaligus menempuh pendidikan di Pon Pes Queen Al Falah Ploso, Mojo, Kediri, Provinsi Jawa Timur kemudian selesai pada tahun 2017. Setelah lulus di tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) tahun akademik 2017/2018.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Layanan Psikoedukasi bagi Keluarga Korban Kekerasan Seksual pada Anak di LKS Alamanda Tanggamus. Shalawat beriringan salam tak lupa pula kita panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penelitian ini tidak luput daripada dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Pembimbing I Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA. dan pembimbing II Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I. yang mana berkat bimbingan dan arahan dari beliaulah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Bapak Dr. Mubasit, M. Ag. Dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Umi Aisyah, M. Pd. I.
4. Bapak dan Ibu dosen maupun seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Ketua dan pengurus LKS Alamanda Tanggamus serta 6 keluarga korban kekerasan seksual yang merupakan dampingan LKS Alamanda yang telah bersedia untuk di wawancara, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih senantiasa membantu

penulis dalam memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Saudara-saudara sepupu tersayang Irhaz Zulfayani, Risma Widya Pangestika, dan Rina Anggraeini saudara yang menjadi seangkatan dan seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan teman sharing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Untuk sahabat-sahabatku Dini Sari Maria Ningsih, Diah Puspita Sari, Yuni Dwi Irfiana, dan Tia Rahmayanti, yang selalu ada dikala susah dan senang, terimakasih untuk kalian yang selalu memberikan dorongan dan motivasi agar selalu semangat sehingga menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan menjadi pribadi yang sukses.
8. Untuk teman-teman seperjuangan BKI angkatan 17 khususnya kelas B, teman-teman angkatan Luxurious'17, teman-teman bermain, teman-teman kosan terutama kepada Mira Pariska dan Ana Khoiriyyah yang selalu menemani selama kuliah dalam kehidupan sehari-hari hingga mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Semoga kita dapat dipertemukan kembali di masa depan dengan keadaan sebaik mungkin.

Semoga segala kebaikan Bapak dan Ibu serta rekan-rekan semua mendapat balasan kebaikan yang lebih besar dari Allah SWT. penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu 'alikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 08 Januari 2022

Penulis,

Fatimatul Maisyaroh

NPM. 1741040045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terhdahulu yang Relavan	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. LAYANAN PSIKOEDUKASI DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK	
A. Layanan Psikoedukasi	23
1. Pengertian Psikoedukasi	23
2. Tujuan Psikoedukasi.....	25
3. Model Psikoedukasi.....	25
4. Tahapan Pelaksanaan Psikoedukasi.....	29
5. Program Psikoedukasi.....	30
B. Kekerasan Seksual.....	31

1. Pengertian Kekerasan Seksual	31
2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak ..	33
3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Ana...	34
4. Dampak Kekerasan Seksual.....	35
5. Peran dan Fungsi Keluarga terhadap Korban Kekerasan Seksual Anak	38
6. Faktor Relisensi Keluarga Terhadap Korban Kekerasan Seksual Anak	40

BAB III. GAMBARAN UMUM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) ALAMANDA TANGGAMUS DAN LAYANAN PSIKOEDUKASI KELUARGA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

A. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Alamanda Tanggamus	43
1. Sejarah Singkat LKS Alamanda Tanggamus.....	43
2. Profil Singkat LKS Alamanda Tanggamus.....	44
3. Visi, Misi, dan Motto LKS Alamanda Tanggamus ...	45
4. Struktur Organisasi LKS Alamanda Tanggamus.....	46
5. Program Pelaksanaan Layanan LKS Alamanda Tanggamus.....	47
6. Proses Layanan dan Dampingan PMKS.....	47
7. Sarana dan Prasarana	48
8. Data Keluarga Korban Kekerasan Seksual yang Menjadi Informan	49
B. Layanan Psikoedukasi bagi Keluarga Korban Kekerasan Seksual pada Anak	51

BAB IV. ANALISIS LAYANAN PSIKOEDUKASI BAGI KELUARGA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI LKS ALAMANDA TANGGAMUS

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 71
B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel I. Sarana dan prasarana di LKS Alamanda Tanggamus 48
2. Tabel II. Daftar Keluarga Korban Kekerasan Seksual pada Anak di LKS Alamanda Tanggamus 51



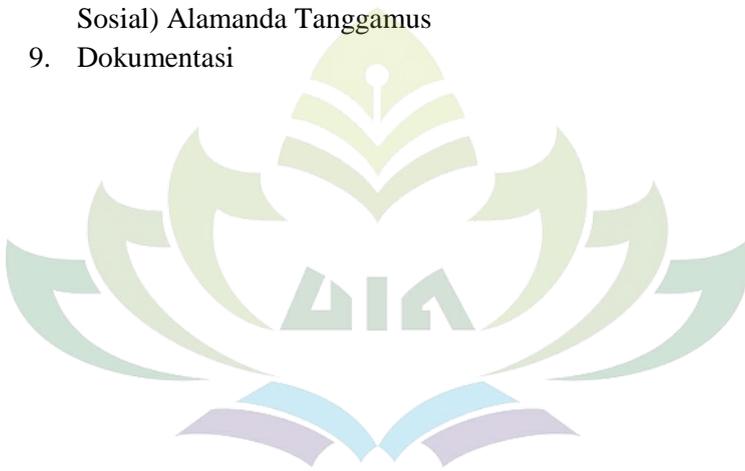
DAFTAR GAMBAR

1. Struktur kepengurusan LKS Alamanda Tanggamus 46



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Surat Keterangan Judul Skripsi
5. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
6. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
7. Surat Keterangan Penelitian dari PTSP Kabupaten Tanggamus
8. Surat Bukti Penelitian di LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Alamanda Tanggamus
9. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam menghindari salah pengertian dan intepetasi dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah: “Layanan Psikoedukasi bagi Keluarga Korban Kekerasan Seksual pada Anak di LKS Alamanda Tanggamus”.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, layanan berasal dari kata “layan” yang kata kerjanya adalah melayani yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb). Layanan perihal atau cara melayani, meladeni.¹

Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan/atau ketrampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan/atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat.² Menurut Mottaghipour dan Bickerton, psikoedukasi merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada individu dan keluarga untuk memperkuat strategi coping atau suatu cara khusus dalam menangani kesulitan perubahan mental. Psikoedukasi adalah sebuah tindakan modalitas yang disampaikan oleh profesional yang

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4 ed (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 646.

² Silvia Eva Juarni, “Efektivitas Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Untuk Meningkatkan Ketrampilan Keselamatan Pribadi Anak” (Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2020), h. 48.

mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi.³

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud layanan psikodekasi dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan intervensi atau pemahaman yang diberikan oleh konselor kepada keluarga korban kekerasan seksual untuk memperkuat strategi koping maupun untuk melewati berbagai tantangan dan hambatan dalam usaha pemulihan dan penyembuhan korban kekerasan seksual.

Keluarga adalah sekumpulan orang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasikan peran dan fungsi sebagai orang tua.⁴

Menurut Muladi korban adalah orang-orang yang baik secara individual atau kolektif telah menderita kerugian, termasuk kerugian fisik atau mental, emosional, ekonomi atau gangguan substansial terhadap hak-haknya yang fundamental melalui perbuatan atau omisi yang melanggar

³ Dini Rachmaniah, “Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kecemasan dan Koping Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Thalasemia Mayor di RSU Kabupaten Tangerang Banten” (Tesis, Universitas Indonesia, 2012), h. 42

⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 18.

hukum pidana di masing-masing Negara termasuk penyalahgunaan kekuasaan.⁵

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu tindakan kekerasan seksual di mana orang dewasa mencari kepuasan seksual dari seorang anak. Baker & Duncan menggunakan definisi yang lebih luas, tetapi dengan umur terbatas sekitar (usia 14-16 tahun). Menurut Baker & Duncan kekerasan seksual pada anak adalah jika ada seorang anak dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual pada pihak yang mengajak. Pihak yang mengajak itu secara seksual sudah matang.⁶

Yang dimaksud keluarga korban kekerasan seksual pada anak dalam penelitian ini adalah orang yang hidup bersama dalam satu rumah dengan korban baik itu orang tua, saudara, maupun keluarga yang lainnya, yang saling mempengaruhi keberadaanya, serta ikut andil dalam merawat anak korban kekerasan seksual. Yang menjadi korban adalah anak yang berusia 6-10 tahun atau belum menikah. Di mana anak dipaksa dan diancam oleh pelaku untuk memenuhi hasrat seksual pelaku, yang mana pelakunya bukan merupakan anggota keluarga korban.

LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Alamanda Tanggamus adalah salah satu dari tiga LKS yang berada di wilayah Tanggamus. Terletak di Jln. Bahari blok 13, Pekon Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Merupakan LKS yang multi-layanan yang tidak hanya mengatasi masalah kekerasan anak, namun juga mengatasi masalah disabilitas dan juga lansia.

⁵ Dewa Made Rasta, "Korban Kekerasan Pembantu Rumah Tangga di Desa Buruan Kecamatan Balhbatuh Kabupaten Gianyar", *Jurnal Yustitia*, Vol. 13, No. 1 (2019), h. 11.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), h. 27.

Berdasarkan penegasan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa maksud dari skripsi yang berjudul layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus ini adalah suatu penelitian yang membahas mengenai bagaimana konselor memberikan psikoedukasi bagi keluarga korban dalam memberikan perawatan ataupun dukungan pada korban pasca terjadinya kekerasan seksual.

B. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia ke depan. Dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan bermoral, diperlukan pembinaan dan perlindungan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan fisik, mental, sosial serta perlindungan dari segala kemungkinan yang membahayakan mereka dan di masa depan. Dalam upaya pembinaan dan perlindungan tersebut, dihadapkan pada permasalahan dan tantangan dalam masyarakat dan kadang-kadang dijumpai penyimpangan perilaku di kalangan masyarakat yang menjadikan anak sebagai objek kejahatan tanpa mengenal status sosial dan ekonomi.⁷ Berbagai macam kejahatan dapat terjadi pada anak-anak, salah satunya adalah kekerasan seksual.

Tingkah laku kriminal kekerasan seksual pada anak memiliki tingkat kuantitas yang cukup tinggi di Indonesia. Melihat dari bank data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan dan

⁷ Beniharmoni Harefa, *Kapita Selekta Perlindungan Hukum Bagi Anak*, 1 ed, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 1.

penurunan jumlah ABH (Anak Berhadapan Hukum) khususnya korban kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2016 terjadi 192 kasus, pada tahun 2017 terjadi 188 kasus, tahun 2018 terjadi 182 kasus, kemudian terjadi peningkatan di dua tahun selanjutnya yakni tahun 2019 terjadi 190 kasus, pada tahun 2020 terjadi kelonjakan yang signifikan yakni terjadi 419 kasus.⁸

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.⁹

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa berbagai dampak negatif baik dampak emosional maupun dampak fisik kepada korbannya. Jika tindakan kekerasan seksual ini terus terjadi akan memberikan dampak yang sangat buruk bagi masa depan anak. Tidak hanya menderita trauma secara fisik akan tetapi sangat mungkin bahwa anak akan mengalami trauma secara mental dan depresi. Karena apa yang dilihat dan dialami akan terus terekam hingga anak dewasa. Luka akibat pemerkosaan akan sangat sulit untuk disembuhkan, dikhawatirkan akan menjadi salah satu faktor penyebab munculnya prostitusi. Pengalaman traumatik yang

⁸ “Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020”, KPAI R.N, 2021, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020/>, (27/08/2021, 19:59 WIB).

⁹ Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya”, *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 1 (2015): h. 15.

dialami oleh anak tidak menutup kemungkinan akan mengubah perilaku dan emosi anak.¹⁰

Penanganan untuk mengatasi kasus kekerasan seksual yang trennya semakin meningkat tidak hanya dengan mengupayakan payung hukum bagi korban dan pelaku kekerasan seksual, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah untuk menguatkan kembali peran keluarga sebagai pondasi utama dalam menjaga dan melindungi dari perilaku kekerasan seksual menimpa anggota keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.¹¹

Peran masyarakat khususnya keluarga sangat dibutuhkan dalam meminimalkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pasal 15 UU nomor 23 Tahun 2004 tentang kekerasan dalam rumah tangga dan pasal 20 UU anak dimana pemerintah, Negara, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban serta bertanggung jawab dalam penyelenggaraan perlindungan anak.¹²

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentuk akhlak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak. Keluarga merupakan salah satu

¹⁰ Ibid, 19.

¹¹ Muslihah, "Ketahanan Keluarga Menjadi Pondasi dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Perempuan, Keluarga, dan Anak", Salimah.or.id, 2021, <https://www.salimah.or.id/2021/04/ketahanan-keluarga-menjadi-pondasi-dalam-mencegah-kekerasan-seksual-pada-perempuan-keluarga-dan-anak/>.

¹² Fuji Astuti Aisyah Jamil, "Peran Dinas Sosial dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual pada Anak", (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018), h. 18-19.

faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor lain.¹³

Secara fungsional keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.¹⁴

Dalam sebuah keluarga yang salah satu anggota keluarganya menjadi korban kekerasan seksual terutama anak, tentunya menjadi beban tersendiri. Sedangkan keluarga merupakan *support system* atau pemberi dukungan utama bagi korban agar korban semangat dalam kesembuhannya. Di setiap keluarga tingkatan dukungan yang diberikan keluarga terhadap korban berbeda-beda. Hal ini bisa disebabkan karena perbedaan persepsi dan juga pemahaman keluarga mengenai kondisi korban dan mengenai perawatan yang harus dilakukan. Pemahaman keluarga juga mempengaruhi rentang waktu yang diperlukan untuk kesembuhan korban. Pemahaman keluarga mengenai kondisi anak sebagai korban kekerasan seksual sehingga bisa mengembangkan sumber-sumber dukungan dalam menghadapi tantangan.¹⁵

Pada umumnya orang tua korban pelecehan seksual bingung apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi anak mereka. Bukan hanya korban saja yang terguncang

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 49.

¹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 2 ed, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 5.

¹⁵ Fitri Firranda Nurmalisyah, "Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Beban dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Penderita Skizofrenia di Rumah" (Tesis, Universitas Airlangga Surabaya, 2018), 3.

psikisnya orang tua pun juga mengalaminya, mereka shock atas apa yang dialami oleh anaknya.¹⁶

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan psikologis keluarga agar keadaan emosional keluarga korban kekerasan seksual pada anak tetap baik dan tidak ikut terpuruk yakni dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan psikoedukasi.

Psikoedukasi merupakan pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan masyarakat sebagai informasi yang berkaitan dengan psikologi sederhana atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat. Pemberian informasi ini bisa menggunakan berbagai media dan pendekatan. Psikoedukasi bukan merupakan pengobatan, namun merupakan suatu psikoterapi yang dirancang untuk menjadi bagian dari rencana perawatan secara holistik. Melalui psikoedukasi, pengetahuan mengenai diagnosis penyakit, kondisi pasien, prognosis dan lain-lain yang dapat ditingkatkan.¹⁷

LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Alamanda Tanggamus merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang sosial yang beralamat di Jl. Bahari Blok 13 Pekon Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. LKS Alamanda merupakan lembaga sosial yang multi-layanan yang tidak hanya khusus mengatasi masalah kekerasan anak, namun juga mengatasi masalah disabilitas dan juga lansia. Dalam mengatasi masalah kekerasan anak terdapat layanan psikoedukasi

¹⁶ Vanny Septyana, "Makalah Kekerasan Seksual Pada Anak", Academia Edu, 2018, https://www.academia.edu/38141897/MAKALAH_KEKERASAN_SEKSUAL_PAD_A_ANAK_pdf

¹⁷ Nurmalisyah, "Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap.....", h. 4-5.

sebagai assesment lanjutan dalam konseling bagi anak korban kekerasan seksual.

Namun pada kenyataannya berdasarkan pra survey yang telah dilakukan peneliti pada 25 september 2021, meskipun telah dilakanakan layanan psikoedukasi di LKS Alamanda ini kepada keluarga yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual masih terdapat banyak keluarga korban kekerasan seksual yang menjadi dampingan LKS Alamanda menganggap bahwa anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual merupakan beban dan aib keluarga. Bahkan tidak sedikit anak sebagai korban kekerasan seksual yang menjadi sasaran kemarahan keluarga.

Berangkat dari masalah di atas, maka penelitian tentang pelaksanaan layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus ini penting dilakukan karena selain memberikan penanganan kepada korban, keluarga korban yang merupakan *support system* utama juga harus mendapat layanan terkait pemahaman mengenai kondisi dan perawatan anak. Untuk itu diperlukan layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak. Layanan psikoedukasi berupaya untuk meningkatkan pemahaman keluarga sehingga bisa mengembangkan sumber dukungan dalam perawatan, menghadapi tantangan dan ketrampilan coping.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada keluarga korban kekerasan seksual yang mendapatkan layanan psikoedukasi di LKS Alamanda Tanggamus. Dari fokus ini membahas mengenai bagaimana pelaksanaan layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan program studi Bimbingan dan Konseling Islam dan juga ilmu pengetahuan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi keluarga agar dapat menjaga anaknya dari kejahatan kekerasan seksual. Dan juga bagi keluarga korban kekerasan seksual dapat menambah wawasan dan pemahaman.

b. Bagi lembaga

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada lembaga agar menemukan konsep yang tepat dalam pelaksanaan

layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha mencari berbagai *literature* dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut:

1. Skripsi yang berjudul “Psikoedukasi untuk Meningkatkan *Parenting Self-Efficacy* pada Ibu Anak Penyandang Autisme”. Oleh Trialovena Firizbrilian Purbasafir, 201410230311292, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu anak dengan autisme. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap *parenting self-efficacy* orang tua sebelum dan sesudah pemberian psikoddedukasi ditunjukkan dengan hasil uji wilcoxon $p < 0,05$ ($p = 0,034$). Jadi psikoedukasi dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* pada ibu anak penyandang autis.¹⁸

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian di atas yang menjadi objeknya adalah ibu anak dengan autis sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek

¹⁸ Trialovena Firizbrilian Purbasafir, “Psikoedukasi untuk Meningkatkan *Parenting Self-Efficacy* pada Ibu Anak Penyandang Autisme”, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 1.

penelitian adalah keluarga korban kekerasan seksual pada anak.

2. Skripsi yang berjudul “Psikoedukasi Tentang Pendidikan Seksual untuk Membentuk sikap Positif Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak Usia 9-10 Tahun”. Oleh Prima Nindyah Prahardika, 201310230311387, Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk membentuk sikap positif orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Penelitian ini adalah penelitian *one group pre-test post-test design* dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 16 orang yang memiliki anak usia 9-10 tahun di lingkungan semanding, Kab. Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan psikoedukasi dapat meningkatkan sikap orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak.¹⁹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada objeknya. Pada penelitian di atas objeknya sudah terkhusus orang tua anak, sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis objeknya adalah keluarga anak.

3. Skripsi ini berjudul “Peran Dinas Sosial dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual pada Anak”. Oleh Fuji Astuti Aisyah Jamil, 1316321171, Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Bengkulu. Skripsi ini membahas mengenai peran dinas sosial Kota Bengkulu

¹⁹ Prima Nindyah Prahardika, “Psikoedukasi Tentang Pendidikan Seksual untuk Membentuk sikap Positif Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak Usia 9-10 Tahun”, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2017), h. 1.

dalam menangani korban kekerasan seksual pada anak dan pencapaian program yang telah dilakukan oleh dinas sosial dalam menangani kekerasan seksual di kota Bengkulu. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Sosial dalam menangani kekerasan seksual pada anak yaitu: Memberikan Pendampingan, memulihkan trauma, sebagai motivator, memberikan pelayanan konseling, memberikan pelayanan rumah sosial anak (RPSA), dan memberikan bantuan untuk keadilan hukum.²⁰

Pada penelitian di atas ini dan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat persamaan dalam pembahasan mengenai anak sebagai korban kekerasan seksual. Akan tetapi ada perbedaan yakni di penelitian yang akan dilakukan oleh penulis objeknya fokus terhadap keluarga korban kekerasan pada anak sedangkan skripsi di atas memfokuskan objeknya adalah korban kekerasan seksual pada anak.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh dari penelitian ini disampaikan atau

²⁰ Fuji Astuti Aisyah Jamil, "Peran Dinas Sosial dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual pada Anak", (Skripsi, Prodi Bimbingan Konseling Islam IAIN Bengkulu, 2018.

disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Sedangkan penelitian ini adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang digunakan dengan metode-metode ilmiah.²¹ Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat menghasilkan data yang lengkap melalui uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan yang diamati berkaitan dengan layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif atau deskripsi yaitu suatu penelitian yang disampaikan dengan menggambarkan objek yang diteliti berupa kata-kata. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang.²² Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif yakni menggambarkan secara objektif mengenai layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.²³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yaitu:

²¹ Sutrisno Hadi, *Metode Riset jilid I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), h. 4.

²² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung, 1989), h. 65.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 129.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang bersifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.²⁴ Menurut Suharsimi Arikunto data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama biasanya dapat melalui wawancara, jajak pendapat, dan lain-lain. data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film²⁵

Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik *sampling jenuh* adalah suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering sekali dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil atau sedikit, yaitu kurang dari 30 orang.²⁶ Adapun jumlah sampel yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah 6 keluarga korban kekerasan seksual anak dampungan LKS Alamanda yang terdiri dari 3 ayah korban dan 6 ibu korban. Kemudian 1 konselor LKS Alamanda, dan 1 ketua LKS Alamanda Tanggamus.

b. Sumber data sekunder

Menurut Suharsimi Arikunto data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen

²⁴ Sandu Sitoyo dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, 1 ed, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67-68.

²⁵ Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1991), h. 91.

²⁶ Sitoyo dan Ali Sodik, *Dasar Metode.....*, h. 57.

grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁷

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi sumber data tertulis dan foto. Foto atau gambar digunakan dalam sajian data yang berupa benda atau peristiwa yang sedang terjadi di lapangan. Seperti foto saat peneliti melakukan wawancara untuk menggali data, dan foto keluarga korban kekerasan seksual yang sedang mendapatkan layanan psikoedukasi dari konselor.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pencatatan dan pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Ditinjau dari pelaksanaannya metode wawancara terbagi menjadi 3 macam:

- 1) Wawancara bebas
- 2) Wawancara terpimpin
- 3) Wawancara bebas terpimpin

²⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h. 22.

Adapun metode wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara bebas terpimpin yaitu menggunakan panduan dengan materi yang digunakan dan dikembangkan menurut hasil obrolan ketika wawancara. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai bagaimana pelaksanaan layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus.

b. Observasi

Observasi ini adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti.²⁸ Alasan perlunya pengamatan (observasi) yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, sehingga memperoleh gambaran yang luas mengenai masalah yang diteliti. Selain itu peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya lebih mudah dipenuhi.²⁹

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para penulis, yaitu observasi partisipan dan non partisipan.³⁰ Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan

²⁸ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Penelitian Kualitatif Komunikasi*, 1 ed, (Bandung: CV Jejak Anggota IKAPI, 2020), h. 79.

²⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), h. 133.

³⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 131.

adalah observasi non partisipan yakni peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau diamati, akan tetapi peneliti hanya sebatas menjadi pengamat independen.

Observasi non partisipan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari obyek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, melainkan juga pencatatan. Adapun data yang diperoleh dari observasi ini terkait bagaimana proses pelaksanaan layanan psikoedukasi yang diberikan konselor kepada keluarga korban kekerasan seksual anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan jalan melihat kemudian menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain.³¹ Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.³²

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang akan memperkuat perolehan data-data yang relevan

³¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1 ed, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h.110.

³² Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodolog.....*, h. 66.

dengan penelitian. Dalam hal ini data yang akan yang akan peneliti kumpulkan dan catat berkaitan dengan profil lembaga, seperti sejarah lembaga, visi misi lembaga, struktur organisasi lembaga, program pelaksanaan layanan yang terdapat di lembaga, serta jumlah korban kekerasan seksual pada anak yang tercatat di lembaga.

4. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkah dalam analisis data.³³

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 19 ed, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 246.

yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanakan tanpa mengurangi isinya.³⁴

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁵

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sistematika sedemikian rupa

³⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metode.....*, h. 101.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, h. 246-252.

sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas lima bab.

Bab I adalah sebagai pendahuluan, yang memuat tentang penegasan judul, fokus penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II adalah kerangka teori, bab ini berisi tentang layanan psikoedukasi yang berisi sub-sub pengertian psikoedukasi, tujuan psikoedukasi, model psikoedukasi, dan program psikoedukasi. Selanjutnya kekerasan seksual pada anak yang berisi sub-sub pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk, faktor penyebab kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual dan peran dan fungsi keluarga terhadap korban kekerasan seksual.

Bab III adalah deskripsi objek penelitian, bab ini berisi tentang gambaran umum objek, terdiri dari sejarah singkat LKS Alamanda, Profil Singkat LKS Alamanda, Visi & Misi, struktur organisasi, program pelaksanaan, dan terakhir sarana dan prasarana LKS Alamanda serta selanjutnya penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV adalah analisis penelitian pada bab ini berisi tentang analisa data penelitian dan temuan penelitian. Bab ini berisi sub-sub pelaksanaan layanan psikoedukasi bagi keluarga korban kekerasan seksual pada anak di LKS Alamanda Tanggamus.

Bab V adalah penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang akan disampaikan.

BAB II

LAYANAN PSIKOEDUKASI DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

A. Layanan Psikoedukasi

1. Pengertian psikoedukasi

Menurut Mottaghypour dan Bickerton, psikoedukasi merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada individu dan keluarga untuk memperkuat strategi koping atau suatu cara khusus dalam menangani kesulitan perubahan mental. Psikoedukasi adalah sebuah tindakan modalitas yang disampaikan oleh profesional yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi.³⁶

Menurut Nelson-Jones psikoedukasi mempunyai enam makna yaitu: (1) melatih orang yang mempelajari aneka *life skill*, (2) pendekatan akademik-eksperiensial dalam mengajarkan psikologi, (3) pendidikan humanistic, (4) melatih tenaga para professional di bidang ketrampilan konseling, (5) rangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat, dan (6) memberikan layanan informasi tentang psikologi kepada publik.³⁷

Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan

³⁶ Dini Rachmaniah, "Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kecemasan dan Koping Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Thalasemia Mayor di RSUD Kabupaten Tangerang Banten" (Tesis, Universitas Indonesia, 2012), h. 42.

³⁷ A. Supratiknya, *Merancang Program dan Modul*, 2 ed, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2011), h. 36.

dukungan sosial dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut.

Goldman dan Quinn mendefinisikan psikoedukasi sebagai “pelatihan atau pendidikan bagi orang yang mengalami gangguan psikiatrik di berbagai bidang studi yang akan membantu orang itu mencapai tujuan pengobatan dan rehabilitasi”.³⁸ Walaupun demikian, psikoedukasi tidak hanya dapat diterapkan pada ranah psikiatri tetapi dapat juga diterapkan pada ranah lainnya. Psikoedukasi dapat diterapkan tidak hanya pada individu atau kelompok yang memiliki gangguan psikiatri, tetapi juga digunakan agar individu dapat menghadapi tantangan tertentu dalam tiap tingkat perkembangan manusia sehingga mereka dapat terhindar dari masalah yang berkaitan dengan tantangan yang mereka hadapi.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat diterapkan tidak hanya pada individu tetapi juga dapat diterapkan pada kelompok maupun keluarga. Psikoedukasi dapat digunakan sebagai bagian dari proses treatment dan penambah pengetahuan, pemahaman keluarga dalam merawat pasien sehingga mempengaruhi rentang waktu kesembuhan trauma ataupun gejala lain yang terjadi pada pasien. Psikoedukasi banyak diberikan kepada pasien dengan gangguan psikiatri termasuk anggota keluarga dan orang yang berkepentingan untuk merawat pasien tersebut.

³⁸ Susan B. Bastable, *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran & Pembelajaran*, trans. Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto, (Jakarta: EGC, 2002), h. 240.

³⁹ Siti Raudhoh, “Psikoedukasi: Intervensi Rehabilitasi dan Prevensi”, (Tesis, Universitas Padjadjaran, 2013), h. 2.

2. Tujuan Psikoedukasi

Tujuan psikoedukasi adalah menawarkan strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan memperkuat ketrampilan adaptasi diri serta kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah keluarga sehingga kualitas hidup anggota keluarga dan individu diharapkan meningkat. Layanan ini juga bertujuan untuk memberikan support anggota keluarga. Keluarga dapat mengekspresikan beban yang dirasakan seperti masalah keuangan, sosial dan psikologis dalam memberikan perawatan yang lama untuk anggota keluarganya.⁴⁰

3. Model Psikoedukasi

Terdapat tiga macam model psikoedukasi antara lain:

a. Model *Skill-Deficit* atau *Life-Skills*

Skills deficit model atau model kurang terampil adalah kerangka pikir yang menyatakan bahwa seseorang akan menunjukkan atau menampilkan penguasaan ketrampilan sosial yang buruk karena tidak memiliki respon spesifik tertentu dalam khazanah responnya, atau sebenarnya memilikinya namun gagal menggunakan atau menerapkannya semestinya. Maka bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah mengajarkan secara langsung jenis atau bentuk ketrampilan yang dibutuhkan.⁴¹

Psikoedukasi dalam hal ini didefinisikan sebagai upaya membantu klien mengembangkan berbagai

⁴⁰ Nurbani, "Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Masalah Psikososial: Ansietas dan Beban Keluarga dalam Merawat Pasien Stroke di RSUD Pusat Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta", (Tesis, UI, 2009), h. 48.

⁴¹ Supratiknya, *Merancang Program.....*, h. 54.

life skills atau ketrampilan hidup melalui berbagai program terstruktur yang diselenggarakan berbasis kelompok. Beberapa *life skills* penting adalah kemampuan mendengarkan, sebagai contoh adalah dapat memahami orang lain secara empatik dari mendengarkan cerita orang lain, kemampuan mengungkapkan diri, seperti kemampuan berbicara di depan publik, keahlian mengatasi masalah dan menyusun rencana, keahlian mengambil keputusan, dan mengendalikan kecemasan.⁴²

b. Model tugas perkembangan

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada atau sekitar masa tertentu dalam kehidupan seseorang, bila dicapai secara berhasil akan membawa pada kebahagiaan dan keberhasilan mencapai tugas-tugas berikutnya, namun jika gagal akan membawa ketidakbahagiaan bagi yang bersangkutan, penolakan oleh masyarakat serta kesulitan dalam mencapai tugas-tugas berikutnya.⁴³

c. Model Ragam Bantuan

Winkel menggunakan istilah ragam bantuan untuk membedakan jenis-jenis psikoedukasi berdasarkan bidang kehidupan tertentu atau aspek perkembangan tertentu yang dijadikan fokus atau materi psikoedukasi. Tiga bidang materi psikoedukasi yang dimaksud adalah: bidang pribadi sosial, bidang akademik, dan bidang karir.

⁴² Siti Rahmawati, "Pengaruh Psikoedukasi Menopause dan Relaksasi Terhadap Penurunan Kecemasan Wanita Premenopause", (Skripsi, Politeknik Kesehatan Kendari, 2020), h. 12-13.

⁴³ Supratiknya, *Merancang Program.....*, h. 56.

Menurut Bhattacharjee, dkk terdapat beberapa jenis psikoedukasi antara lain⁴⁴:

a. *Information model*

Model psikoedukasi ini mengutamakan pemberian pengetahuan keluarga terkait penyakit dan manajemen penatalaksanaan. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan kesadaran keluarga tentang penyakit dan kontribusinya dalam penatalaksanaan pasien

b. *The skills training model*

Model psikoedukasi ini menunjukkan pengembangan secara sistematis terhadap perilaku yang spesifik sehingga individu dapat menambah kemampuannya dalam mengatasi masalah kesehatan secara lebih efektif.

c. *The supportive model*

Model psikoedukasi ini merupakan suatu model pendekatan dengan memberi dukungan pada klien maupun keluarga untuk berbagi perasaan dan pengalaman. Tujuan utama dari model ini adalah meningkatkan kapasitas emosional klien dan keluarga sehingga dapat menunjukkan coping yang positif.

d. *Comprehensive model*

Model ini dapat dikatakan sebagai kombinasi dari information, skill training dan supportive model. Inti dari model ini adalah pemberian informasi atau ceramah terkait penyakit. Pada model ini akan digunakan anggota keluarga dari klien yang pada

⁴⁴Deviana Resyana, dll, "PPT Promosi Kesehatan", Slideshare, 2018, <https://www.slideshare.net/riskieka/ppt-promosi-kesehatan>.

akhirnya akan berpartisipasi dalam pemberian psikoedukasi bersama profesional lainnya.⁴⁵

e. *The multiple family group therapy model*

Model ini menekankan pada pemberian bantuan pada klien dan keluarga dalam mengakomodasi penatalaksanaan penyakit dengan meningkatkan sistem dukungan sosial untuk mengurangi kebingungan dan kecemasan pada klien dan keluarga dengan mempelajari strategi adaptif.

f. *The behavioral family management model*

Model ini memberikan intervensi pada keluarga untuk meningkatkan mekanisme koping yang efektif sehingga klien dapat menghindari efek negatif dari stress lingkungan. Model ini memberikan pengetahuan pada anggota keluarga tentang bagaimana merencanakan dan mengimplementasikan variasi dari tugas penting untuk rehabilitasi klien. Model ini meningkatkan strategi koping keluarga untuk menambah efisiensi dari penyelesaian masalah keluarga.⁴⁶

g. *Peer of peer psychoeducation approach*

Model ini diterapkan pada area klinis dimana pasien yang pernah mengalami penyakit/ masalah yang sama akan saling memotivasi sehingga timbul harapan baru bagi klien.

⁴⁵ Prashant Srivastava dan Rishi Panday, "Psychoeducation an Effective Tool as Treatment Modality in Mental Health", *The International Journal of Indian Psychology*, Vol. 4, issue 1, no. 82 (2016): h. 125-128.

⁴⁶ Nurmalisyah, "Pengaruh Psikoedukasi Keluarga.....", h. 15.

4. Tahapan Pelaksanaan Psikoedukasi

Pelaksanaan terapi psikoedukasi ini menggunakan metode curah pendapat, ceramah, diskusi dan tanya jawab, dinamika kelompok atau demonstrasi tergantung kebutuhan terapi dengan bantuan alat leaflet, modul, alat tulis, buku kerja keluarga dengan tujuan untuk mempermudah klien mencatat hasil pada setiap sesi pelaksanaan terapi psikoedukasi. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahapan⁴⁷:

a. Tahap Persiapan

Menggali permasalahan pada keluarga, pada tahap ini ditemukan bahwa penanganan yang dilakukan hanya berfokus pada aspek fisik saja sementara psikososial tidak dilakukan. Survei tahap awal ini bertujuan untuk melihat berapa banyak jumlah keluarga korban kekerasan seksual anak yang akan mendapatkan layanan psikoedukasi.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan layanan psikoedukasi ini dilaksanakan secara berkelompok. Adapun di dalam tahap pelaksanaan ini terdiri dari tiga sesi:

- 1) Fase orientasi. Pada fase ini merupakan fase perkenalan antara keluarga sebagai klien dan konselor sebagai terapis. Konselor menjelaskan mengenai kontrak (waktu, topik, waktu) mengingatkan langkah-langkah yang akan mereka lakukan.

⁴⁷ Sutinah, "Pelaksanaan terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Beban dan Dukungan Keluarga Akibat Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2 (2020): 180.

- 2) Fase kerja. Pada fase ini konselor menyampaikan materi utamanya kemudian curah pendapat, diskusi dan tanya jawab juga memberikan kesempatan pada keluarga untuk menyampaikan hal-hal yang terkait dengan topik. Konselor juga memberikan kesempatan pada keluarga untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan hasil diskusi yang sudah dilakukan.
- 3) Fase terminasi. Fase ini berupa menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan umpan balik positif atas kerjasama dan kemampuan keluarga dalam menyampaikan apa yang dirasakan. Kemudian tindak lanjut berupa menyampaikan dan mendiskusikan pada anggota keluarga lain tentang hal-hal yang terkait dengan topik. Serta membuat kesepakatan untuk melakukan kunjungan ke rumah untuk melakukan layanan psikoedukasi lanjutan.

c. Tahap evaluasi

Pada akhir kegiatan lazimnya perlu dilakukan evaluasi. Langkah evaluasi lazim ditempatkan dalam kerangka akuntabilitas di mana terdapat dua macam evaluasi yaitu, evaluasi hasil untuk mempertanggungjawabkan hasil peyelenggaraan layanan dan evaluasi kinerja untuk mempertanggungjawabkan proses layanan.

5. Program Psikoedukasi

Program psikoedukasi dapat dikembangkan dengan menggunakan modul psikoedukasi yang tersusun atas komponen⁴⁸:

⁴⁸ Supratiknya, *Merancang program*, h. 146-149.

- a. Topik: komponen ini menjelaskan jenis ketrampilan hidup yang akan diberikan.
- b. Tujuan: mendeskripsikan lebih spesifik jenis ketrampilan hidup yang akan dijadikan tujuan modul.
- c. Waktu: melukiskan keseluruhan waktu yang dinyatakan dalam jam atau menit untuk menyelenggarakan modul.
- d. Tata ruang.: melukiskan kondisi ruang, perabotan dan perlengkapan.
- e. Materi: memaparkan secara konseptual dan bernas, jenis ketrampilan hidup yang dijadikan tujuan penyelenggaraan program.
- f. Prosedur: menjelaskan langkah-langkah kegiatan.
- g. Media: identifikasi berbagai media dan sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan kegiatan.
- h. Evaluasi: di tahap ini mempertanggungjawabkan hasil penyelenggaraan modul psikoedukasi yang telah dilaksanakan.
- i. Sumber: memuat sumber pustaka yang digunakan sebagai acuan.

B. Kekerasan Seksual pada Anak

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual juga dikenal dengan istilah *sexual abuse* yang didefinisikan sebagai praktik hubungan seksual menyimpang yang dilakukan dengan melalui cara-cara kekerasan dan bertentangan dengan ajaran nilai-nilai agama serta melanggar aturan hukum yang

berlaku. Biasanya, kekerasan ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelaku memiliki kekuatan, baik fisik maupun nonfisik. Kekuatan tersebut dijadikan alat untuk melakukan usaha jahatnya.⁴⁹

Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Torism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua di mana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan.⁵⁰

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu tindakan kekerasan seksual di mana orang dewasa mencari kepuasan seksual dari seorang anak. Baker & Duncan menggunakan definisi yang lebih luas, tetapi dengan umur terbatas sekitar (usia 14-16 tahun). Menurut Baker & Duncan kekerasan seksual pada anak adalah jika ada seorang anak dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual pada pihak yang mengajak. Pihak yang mengajak itu secara seksual sudah matang.⁵¹

Dalam pandangan Islam kekerasan seksual merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan merupakan

⁴⁹ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), h. 70.

⁵⁰ Noviana, "Kekerasan Seksual terhadap Anak.....", h. 15.

⁵¹ Sarwono, *Psikologi.....*, h. 27.

perbuatan tercela karena Islam mengajarkan untuk saling menghormati dengan sesama. Agar manusia terhindar dari perbuatan zina Allah memberikan rambu-rambu agar manusia tidak mendekati zina, dalam firman Allah:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S. Al Isra’ [17]: 32).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara terpaksa dan disertai ancaman yang dilakukan kepada anak oleh orang yang lebih tua atau dewasa yang dapat menimbulkan kerugian kepada anak baik secara fisik maupun emosional.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual menunjuk kepada setiap aktivitas seksual yang bentuknya dapat berupa penyerangan atau tanpa penyerangan. Kategori penyerangan, menimbulkan penderitaan berupa cedera fisik, emosional. Bentuk-bentuk kekerasan seksual: dirayu, dicolek, dipeluk dengan paksa, diremas dipaksa onani, oral seks, anal seks dan diperkosa.⁵² Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak menurut Resna dan Darmawan dapat dibagi atas tiga kategori:

⁵² Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 3.

- a. *Pemeriksaan*, biasanya terjadi pada suatu saat di mana pelaku (biasanya) lebih dulu mengancam dengan memperlihatkan kekuatannya kepada anak.
- b. *Incest*. Hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya antara individu yang mempunyai hubungan kerabat, yang perkawinan diantara mereka dilarang oleh hukum maupun kultur.
- c. *Eksplotasi*, meliputi prostitusi dan pornografi, hal ini cukup unik karena sering meliputi suatu kelompok secara berpartisipasi.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Anak-anak menjadi korban kekerasan seksual ada beberapa faktor yang mendorong diantaranya⁵³:

- a. Faktor *Innocent* (polos) dan tak berdaya. Apalagi, jika harus berhadapan dengan orang-orang dewasa. Itu sebabnya, perkosaan banyak dilakukan oleh orang terdekat anak. Sangat jarang tindakan perkosaan dilakukan oleh orang jauh dan tidak dikenal. Sebab, dalam perkosaan anak, ada unsure unjuk kekuatan dari pelaku pada si korban. Biasanya pelaku adalah orang pengecut yang ingin menenjurkan kekuatannya pada si lemah.
- b. Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku juga memicu munculnya pemeriksaan. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat tumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya. Korban yang belum mempunyai kedewasaan penuh, biasanya tidak berani berbicara

⁵³ Jamil, "Peran Dinas Sosial.....", h. 41.

tentang pemerkosaan yang menyimpannya karena mereka biasanya diancam.

- c. Faktor anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental atau gangguan tingkah laku juga menjadi salah satu sebab banyaknya kasus perkosaan terhadap anak. Anak-anak penyandang cacat ini menjadi sasaran empuk bagi pelaku kekerasan seksual, sebab beberapa faktor yang dianggap menguntungkan karena pelaku perkosaan terhadap anak-anak penyandang cacat biasanya sudah merencanakan niatnya itu dengan memperhitungkan berbagai faktor, yakni keamanan pada saat melakukan dan lemahnya bukti yang bisa dicari karena korban masih anak-anak atau penyandang cacat.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Beberapa dampak atas kasus kekerasan seksual menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu:⁵⁴

- a. Dampak psikologis

Secara psikologis bahwa korban kekerasan seksual merasa menurunnya harga diri menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan serta meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya. Didapatkan pula sindrom pelecehan seksual yang berhubungan dengan gejala psikologi, mencakup depresi, rasa tidak berdaya, merasa terasing, mudah marah, takut, dan kecemasan.

⁵⁴ M.A. Trisuci Paskalia, "Dampak Kekerasan Seksual pada Penyandang Disabilitas: Studi Kasus di Dinas Sosial Kota Bengkulu", (Skripsi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2019), h. 21-22.

b. Dampak fisik

Dampak fisik yakni korban kekerasan seksual mengalami beberapa keluhan diantaranya: sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan, rasa mual, hamil, serta menurun atau bertambahnya berat badan tanpa sebab yang jelas. Jika telah terjadi kekerasan seksual yang terbilang serius, selain timbul gejala-gejala tersebut dapat pula timbul kecenderungan bunuh diri.

c. Dampak sosial

Dampak sosial seperti yang terjadi di lingkungan antara lain: menurunnya produktifitas kerja, merusak hubungan antara teman, menurunnya kepercayaan diri, semakin mengisolasi diri dan menurunnya motivasi.

Dari berbagai bentuk kekerasan beberapa dampak yang terjadi kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual:⁵⁵

- a. Anak mengembangkan pola adaptasi dan keyakinan-keyakinan keliru sesuai dengan sosialisasi yang diterimanya. Misalnya: anak akan menganggap wajar perilaku orang dewasa, meniru tindakan yang dilakukan kepadanya, menyalahkan ibu atau orang dewasa yang mengasuhnya yang dianggapnya tidak membelanya dari hal-hal buruk yang dialaminya. Yang sering terjadi adalah merasa bersalah, merasa menjadi penanggung jawab kejadian yang dialaminya, menganggap diri aneh dan terlahir sial

⁵⁵ M. Rofiq, "Upaya Pemilihan Kesehatan Mental Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tuban", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), h. 32-34.

(misal: sudah dikutuk untuk selalu mengalami hal buruk dan menyusahkan orang lain dan sebagainya).

- b. Anak merasa dikhianati. Bila pelaku kekerasan adalah orang dekat dan dipercaya, apalagi orang tua sendiri, anak akan mengembangkan perasaan dikhianati, dan akhirnya menunjukkan ketakutan dan ketidakpercayaan pada orang-orang lain dan kehidupan pada umumnya. Hal ini akan sangat berdampak pada kemampuan sosialisasi, kebahagiaan dan hampir semua dimensi kehidupan psikologis pada umumnya.
- c. Stigmatisasi: disatu sisi, masyarakat yang mengetahui sejarah kehidupan anak akan melihatnya dengan kaca mata berbeda, misalnya dengan rasa kasihan sekaligus merendahnya, atau menghindarinya. Disisi lain anak mengembangkan gambaran negatif tentang diri sendiri. Anak merasa malu dan rendah diri, dan yakin bahwa yang terjadi pada dirinya adalah karena adanya sesuatu yang memang salah dengan dirinya tersebut (misalnya melihat diri sendiri dan anak sial).
- d. Traumatisasi seksual: pemaparan pengalaman seksual terlalu dini, juga yang terjadi secara salah, dapat berdampak pada munculnya trauma seksual. Trauma seksual dapat tertampilkan dalam dua bentuk, inhibis seksual, yakni hambatan-hambatan untuk dapat tertarik dan menikmati seks, atau justru disinhibisi seksual, yakni obsesi dan perhatian berlebihan pada aktivitas atau hal-hal terkait dengan hubungan seksual.

5. Peran dan Fungsi Keluarga Terhadap Korban Kekerasan Seksual Anak

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 23 Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁵⁶

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia.⁵⁷

Di dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara, maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya.⁵⁸

Orang tua tidak hanya mempunyai peranan penting terhadap proses sosialisasi anak, akan tetapi juga pada pemenuhan hak anak dan perlindungan anak. Sebagaimana yang tercantum di dalam Pasal 1 Ayat (12)

⁵⁶ Tim Visi Yustisia, *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak*, 1 ed, (Jakarta: Visimedia, 2016), h. 13.

⁵⁷ Faizal Kurniawan, *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: G4 Publishing, 2020), 3.

⁵⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 48 ed, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 392.

UU No. 23 tahun 2002: “Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, Negara, pemerintah, dan pemerintah daerah”.⁵⁹

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Fungsi keluarga terdiri dari:⁶⁰

- a. Fungsi biologis: fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga dan membesarkan anak.
- b. Fungsi psikologi meliputi: fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota, serta memberikan identitas keluarga.
- c. Fungsi sosialisasi: fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- d. Fungsi ekonomi meliputi: fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi di masa mendatang.
- e. Fungsi pendidikan meliputi: fungsi mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya,

⁵⁹ Yustisia, *Konsolidasi Undang-Undang.....*, h. 14.

⁶⁰ Wilda Husaini, “Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja puskesmas Kartasura”, (Skripsi, UMS, 2017), h. 6.

menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minatnya, serta mempersiapkan perannya di masa mendatang.

6. Faktor Resiliensi Keluarga Terhadap Kekerasan Seksual pada Anak

Berkaitan dengan kasus kekerasan seksual, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga terhadap pengalaman kekerasan seksual yang menimpa anaknya, diantaranya⁶¹:

- a. Dukungan sosial dan emosional yang membuat setiap anggota keluarga merasa disayangi, dicintai, didukung, dihargai, dipercaya dan menjadi bagian dari keluarga.
- b. Kelekatan/ ikatan emosional yang dimiliki satu sama lain dalam keluarga dikarenakan adanya keterbukaan dimana setiap anggota keluarga saling berbagi perasaan, jujur dan terbuka satu sama lain.
- c. Pola komunikasi yang efektif, terbuka, langsung, terarah, kongruen (sesuai antara verbal dan non verbal).
- d. Penghayatan orang tua (keluarga) terhadap proses penanganan kekerasan seksual yang dialami anaknya baik itu penanganan secara hukum maupun penanganan pemulihan secara psikologis (layanan psikologis bagi anak maupun bagi dirinya).
- e. Pemahaman orang tua terhadap peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh anaknya, dampak

⁶¹ Festa Yumpi, "Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember,) h. 8.

peristiwa tersebut bagi anaknya dan juga dirinya serta bagaimana mengatasi dan memulihkan diri.

- f. Perlakuan lingkungan yang mendukung dan menguatkan termasuk penerimaan anggota keluarga lain, perlakuan tetangga (lingkungan) termasuk peliputan media yang seringkali menjadi strategi penanganan kasus-kasus kekerasan seksual pada anak.
- g. Spiritualitas dan nilai-nilai yang dimiliki dan dianut dengan baik oleh sebuah keluarga.
- h. Keyakinan spiritual ini juga mencakup ritual-ritual agama yang dianggap menguatkan. Para orang tua merasa yakin bahwa kekuatan Tuhanlah yang membuat mereka tetap tegar, bangkit dan berjuang kembali menghadapi hidupnya.
- i. Sikap positif yang dimiliki keluarga dalam memandang kehidupan termasuk krisis dan permasalahan yang ada. Cara pandang yang melihat bahwa selalu ada jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh setiap manusia.
- j. Persoalan (stresor) dalam hidup yang muncul pasca terjadinya peristiwa kekerasan seksual. Salah satunya adalah persoalan ekonomi (bila pelaku adalah pencari nafkah dalam keluarga) dan persoalan sosial (pandangan negatif, stigma dari lingkungan sekitar)
- k. Keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang dimiliki keluarga yang terkait dengan perencanaan terhadap masa depan yang dimiliki oleh keluarga dan "kendali" terhadap permasalahan yang terjadi melalui melibatkan orang

tua (keluarga) dalam memutuskan langkah-langkah penanganan secara mandiri.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratiknya, *Merancang Program dan Modul*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2011.
- Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Beniharmoni Harefa, *Kapita Selekta Perlindungan Hukum Bagi Anak*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Penelitian Kualitaitaif Komunikasi*. Bandung: CV Jejak Anggota IKAPI, 2020.
- Faizal Kurniawan, *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: G4 Publishing, 2020.
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Haris Herdiyansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung, 1989..

- Sandu Sitoyo & Ali Sodik, *Dasar Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007.
- Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Susan B. Bastable, *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran*, trans. Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto. Jakarta: EGC, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metode Riset: Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tim Visi Yustisia, *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: Visimedia, 2016.

Sumber Karya Ilmiah

- Dini Rachmaniah, “Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kecemasan dan Koping Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Thalasemia Mayor di RSUD Kabupaten Tangerang Banten”. Tesis, Universitas Indonesia, 2012.
- Dewa Made Rasta, “Korban Kekerasan Pembantu Rumah Tangga di Desa Buruan Balhbatuh Kabupaten Gianyar”, *Jurnal Yustitia*, Vol.13, No. 1. (2015).
- Festa Yumpi, “Pendampingan Anak Korban Kekerasan Sekual. Skripsi, Universitas Muhammadiyah.
- Fitri Firranda Nurmalisyah, “Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Beban dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Penderita Skizofrenia di Rumah. Tesis, Universitas Airlangga Surabaya, 2018.
- Fuji Astuti Aisyah Jamil, “Peran Dinas Sosial dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual pada Anak”, Skripsi, IAIN Bangkulu, 2018.
- Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosia Informa*, Vol. 1, No. 1. (2015).
- M.A. Trisuci Paskalia, Dampak Kekerasan Seksual pada Penyandang Disabilitas Studi Kasus di Dinas Sosial Kota Bengkulu. *Skripsi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta*, 2019.
- M. Rofiq, “Upaya Pemulihan Kesehatan Mental Korban kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tuban”. *Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2018.
- Nurbani, “Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Masalah Psikososial: Ansietas dan Beban Keluarga dalam

Merawat Pasien Stroke di RSUD Pusat Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta”. *Tesis*, UI, 2009.

Prashant Srivastava dan Rishi Panday, “Psyeducation an Effective Tool as Treatment Modality in Mental Health. *The International Journal of Indian Psychology*, Vol. 4, Issue 1, No. 82. (2016).

Prima Nindyah Prahardika, “Psikoedukasi tentang Pendidikan Seksual untuk Membentuk Sikap Positif Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak Usia 9-10 Tahun”. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, 2017.

Silvia Eva Juarni, “Efektivitas Psikoedukasi Pencegahan kekerasan Seksual untuk Meningkatkan Keterampilan Keselamatan Pribadi Anak”. *Tesis*, Universitas Sumatera Utara, 2020.

Siti Rahmawati, “Pengaruh Psikedukasi Menopause dan Relaksasi Terhadap Penurunan kecemasan Wanita Premenopause”. *Skripsi*, Politeknik Kesehatan Kendari, 2020.

Siti Roudhoh, “Psikoedukasi Intervensi Rehabilitasi dan Prevensi”. *Tesis*, Universitas Padjadjaran, 2020.

Sutinah, “Pelaksanaan Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Beban dan dukungan Keluarga Akibat Pandemi Covid-19”. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2020.

Trialovena Firizbrilian Purbasifir, “Psikoedukasi untuk Meningkatkan Parenting Self-Efficacy pada Ibu Anak Penyandang Autisme”. *Skripsi*, Fakultas Psikologi UMM, 2018.

Wilda Husaini, “Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura”. *Skripsi*, UMS, 2017.

Sumber Wawancara

Etti, Wawancara dengan Ibu EM, 23 Oktober 2021.

Hendarman, Wawancara dengan Ayah KWL, 22 Oktober 2021.

Iis Milawati, Wawancara dengan Ibu CAS, 22 Oktober 2021.

Lono Martono, Wawancara dengan Ayah RFA, 23 Oktober 2021.

Maridi, Wawancara dengan Ayah, 22 Oktober 2021.

Nora Juniatis Sitingat, Wawancara dengan Ibu PWS, 23 Oktober 2021.

Roswati Purwantari, Wawancara dengan ketua LKS Alamanda Tanggamus, 16 Oktober 2021.

Sri Katun, Wawancara dengan Ibu RFA, 23 Oktober 2021.

Sri Suharni, Wawancara dengan konselor LKS Alamanda Tanggamus, 19 Oktober 2021.

Sumiati, Wawancara dengan Ibu KAA, 22 Oktober 2021.

Yulinar, Wawancara dengan Ibu KWL, 22 Oktober 2021.

Website

”Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020”, KPAI R.N, 2021, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020/>, (27/08/2021, 19:59 WIB).

Muslihah, “Ketahanan Keluarga Menjadi Pondasi dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Perempuan, Keluarga, dan Anak”, Salimah.or.id, 2021, <https://www.salimah.or.id/2021/04/ketahanan-keluarga-menjadi-pondasi-dalam-mencegah-kekerasan-seksual-pada-perempuan-keluarga-dan-anak/>

Vanny Setyana, “Makalah Kekerasan Seksual Pada Anak”, Academia Edu, 2018, https://www.academia.edu/38141897/MAKALAH_KEKERASAN_SEKSUAL_PADA_ANAK_pdf.

Deviana Resyana, dll. (2018). *PPT Promosi Kesehatan*. Retrieved from Slideshare: <http://www.slideshare.net/riskieka/ppt-promosi-kesehatan>

